

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang secara geografis terletak disepanjang garis khatulistiwa, memiliki iklim dan kondisi alam yang sangat ideal untuk sektor pertanian. Sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan di Indonesia. Selain tenaga kerja yang terserap cukup besar, sektor ini juga masih mampu memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian atau bergerak dibidang pertanian meskipun negara telah menjadi negara industri.

Sehubungan dengan itu, pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu cara terbaik untuk tetap memelihara pertanian, dalam kaitannya untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang mengingat sifat multifungsi lahan pertanian. Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang merupakan modal dasar bagi pembangunan di semua sektor, yang luasnya relatif tetap. Lahan secara langsung digunakan oleh manusia baik sebagai tempat untuk hidup maupun menjalankan aktifitasnya.

Indonesia adalah salah satu negara dengan daratan terluas dikawasan asia yaitu 188,2 juta ha. Sekitar 50 persen atau 94,1 juta ha tergolong dalam lahan potensial untuk pengembangan pertanian lahan kering (Puslitbang, 2000). Luasnya potensi ini menjadi modal besar bagi Indonesia untuk mengembangkan pertanian lahan kering. Potensi ini tidak dapat dikembangkan secara maksimal karena pesatnya perkembangan penduduk Indonesia. Sejak tahun 2010 populasi penduduk Indonesia telah meningkat sebesar 21,06 juta jiwa (BPS, 2017). Berarti kepadatan penduduk Indonesia saat ini mencapai 135 jiwa per kilometer persegi. Tingginya kepadatan penduduk ini mengakibatkan kebutuhan masyarakat akan lahan tempat tinggal dan kebutuhan lain menjadi tinggi pula.

Luas lahan yang tidak mengalami perubahan sedangkan pertumbuhan penduduk terus meningkat mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan. Salah satu lahan yang paling sering mengalami alih fungsi adalah lahan pertanian. Konversi

lahan pertanian menjadi perumahan dan pabrik terjadi karena masyarakat tidak memandang fungsi dari pertanian seutuhnya.

Peran pertanian sebagai penyokong utama kehidupan, pertanian perlu dilihat dalam dimensi yang lebih luas. Masyarakat umum menganggap bahwa fungsi pertanian semata-mata hanya sebagai penghasil produk pertanian yang tampak nyata dan dapat dipasarkan, seperti sebagai penyedia produk pangan, sandang dan papan. Fahmuddin Agus dan Edi Husen (2005) menyatakan pertanian memiliki fungsi lain, yaitu fungsi pertanian sebagai penghasil jasa yang tidak tampak nyata (*intangible*) yang timbul akibat adanya pertanian itu sendiri. Fungsi-fungsi pertanian ini dikenal dengan istilah multifungsi pertanian.

Rendahnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang multifungsi pertanian membuat sektor pertanian yang seharusnya mendapat perhatian dan kedudukan yang sepatutnya justru tidak dipandang seutuhnya. Hal ini karena tidak diperhitungkannya multifungsi pertanian menyebabkan sektor pertanian mudah dikalahkan oleh sektor lain (Fahmuddin Agus dan Edi Husen, 2005). Sehingga fungsi-fungsi lain dari pertanian sering diabaikan. Salah satu ciri fungsi pertanian adalah manfaat fungsi pertanian tersebut sebagai *public goods*, yaitu manfaat atau fungsinya tersebut dapat dinikmati oleh setiap orang tanpa harus membayar, sehingga penerima manfaat dari hasil multifungsi tersebut kurang atau tidak menyadari telah memperoleh manfaat lain dari keberadaan lahan pertanian (Irawan, 2007). Sifat ini juga membuat fungsi lain dari pertanian menjadi kurang diperhatikan. Alih fungsi lahan pertanian mengakibatkan fungsi-fungsi lain dari pertanian menjadi terabaikan. Disadari bahwa dengan mengabaikan salah satu aspek misalnya aspek kelestarian lingkungan untuk meningkatkan fungsi ekonominya saja hanya akan memberikan kenaikan sementara namun akan berpengaruh buruk pada masa yang akan datang. Lahan pertanian memiliki manfaat sebagai sumber produk pertanian. Selain itu, lahan usahatani agroforestri juga memiliki manfaat yang fungsional baik dari segi sosial maupun lingkungan. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dikonversi ke penggunaan nonpertanian menimbulkan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan (Irawan *et al.*, 2006).

Tantangan yang harus dihadapi oleh sektor pertanian adalah semakin tergerusnya lahan-lahan pertanian oleh aktivitas ekonomi manusia. Perubahan fungsi pertanian ini sudah masuk kepelosok pedesaan. Kabupaten Tasikmalaya yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani tidak luput dari alih fungsi lahan pertanian. Dilansir dari koran Kabar Priangan (2016) telah terjadi longsor di Kecamatan Cibalong yang berakibat rusaknya satu rumah warga. Hal ini terjadi karena adanya alih fungsi lahan dari yang semula kebun menjadi pemukiman. Fungsi pertanian sebagai pencegah erosi menjadi berkurang, sehingga saat curah hujan tinggi tanah menjadi lebih rentan terkena erosi dan terjadi longsor. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tasikmalaya yaitu dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya nomor 2 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2011-2031 menetapkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya bagian selatan sebagai kawasan rawan bencana gempa bumi dan longsor. Perubahan alih fungsi lahan pertanian tersebut akan lebih mudah dirasakan dampaknya karena fungsi-fungsi tersebut sangat berkaitan. Alih fungsi lahan tersebut juga lebih banyak didorong oleh orientasi ekonomi. Petani merasa bahwa lahan pertanian tidak lagi menguntungkan sehingga petani menjual lahan taninya.

Bentuk upaya yang dapat diterapkan guna menjaga multifungsi dari pertanian adalah dengan menerapkan pembangunan pertanian berkelanjutan. Menurut Rachman Sutanto (2003), pembangunan Pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani secara seimbang dengan memperhatikan daya dukung ekosistem, sehingga keberlanjutan produksi dapat dipertahankan dalam jangka panjang dengan meminimalkan terjadinya kerusakan lingkungan. Mencapai keseimbangan ketiga fungsi ini memerlukan sebuah pengolahan lahan yang dapat dengan mudah diterapkan oleh masyarakat.

Agroforestri adalah sebuah sistem pertanian yang sudah diterapkan sejak lama oleh masyarakat Indonesia, disebut sebagai cikal bakal dari berbagai jenis pertanian yang ada saat ini (Fidi Mahendra, 2009). Kabupaten Tasikmalaya bagian Selatan juga menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) ditetapkan sebagai

kawasan perkebunan. Usaha tanaman perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya sebagian besar merupakan perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat atau petani. Jenis usahatani yang banyak diterapkan di kawasan Kabupaten Tasikmalaya bagian selatan adalah usahatani agroforestri. Mayoritas masyarakat Kabupaten Tasikmalaya bagian selatan yang berprofesi sebagai petani yang menggantungkan kehidupannya dari usahatani agroforestri. Hilangnya lahan pertanian juga akan mempengaruhi tatanan sosial-ekonomi dari masyarakat atau dengan kata lain akan mempengaruhi multifungsi pertanian lebih khususnya usahatani agroforestri. Menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai multifungsi dari usahatani agroforestri tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah bagaimana multifungsi dari usahatani agroforestri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis fungsi ekonomi usahatani agroforestri
2. Mengidentifikasi fungsi sosial-budaya usahatani agroforestri
3. Mengidentifikasi fungsi lingkungan usahatani agroforestri

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak yang bersangkutan diantaranya :

1. Penulis, Penelitian ini merupakan penerapan ilmu selama perkuliahan serta menambah wawasan, dan pengetahuan mengenai multifungsi agroforestri.
2. Petani, yaitu memberikan pengetahuan kepada petani mengenai multifungsi dari usahatani agroforestri baik itu fungsi ekonomi, sosial dan lingkungan.
3. Pemerintah, sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan untuk penentuan kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan.
4. Akademisi, sebagai referensi dalam melakukan pengembangan atau kajian lebih lanjut mengenai multifungsi usahatani agroforestri.